

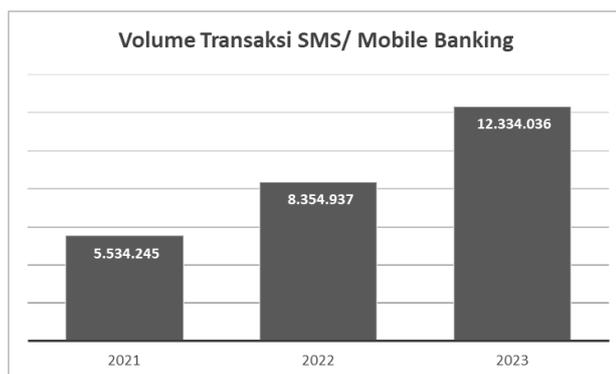
# 1. PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

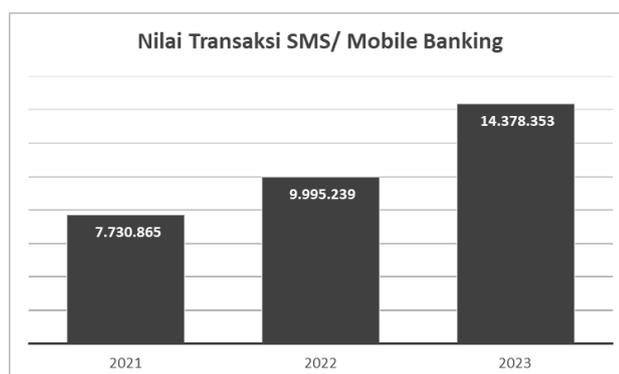
Untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan, manusia membutuhkan uang. Keputusan yang dilakukan manusia untuk memutuskan dua hal yang menjadi pilihannya melibatkan uang itu adalah perilaku keuangan. (Wahyuni et al., 2023) Perilaku Keuangan adalah suatu kemampuan untuk mengatur, melakukan pengelolaan hingga penyimpanan dana keuangan yang digunakan dalam keseharian. Perilaku Keuangan juga merupakan suatu tindakan yang dilakukan seseorang dalam menunjukkan uang yang dimilikinya dengan bagaimana cara individu tersebut dapat mengelolanya dengan baik. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Jepara, banyak masyarakat jepara yang bermata pencaharian dalam bidang industri pada masyarakat usia produktifnya jadi teknologi sangat berpengaruh terhadap mereka. Inovasi yang diberikan dalam bidang keuangan tentu memberikan mereka kemudahan dalam menjalankan bisnis dan usaha apapun yang mereka sedang jalankan.

Permasalahan yang menjadi pertanyaan sekarang ini adalah, semakin banyaknya masyarakat yang dapat dikatakan terlena dengan kemudahan keuangan yang sekarang ditonjolkan oleh pembaharuan teknologi, terlebih lagi teknologi bidang keuangan. Maraknya pinjaman online yang pada akhirnya tidak dibarengi dengan daya dan kemampuan perhitungan untuk dapat melunasi sejumlah pinjaman menjadi polemik yang terjadi baru-baru ini di hampir semua lapisan masyarakat pada usia produktif. Otoritas Jasa Keuangan (OJK) mencatat terdapat 18,07 juta masyarakat menjadi peminjam aktif di platform *financial technology p2p lending* pada akhir tahun 2023 dan pada tahun 2024 terdapat 19,72 juta masyarakat yang melakukan peminjaman aktif. Hal ini menunjukkan suatu peningkatan yang signifikan dari tahun sebelumnya. Kemudahan yang didapatkan namun tidak dibarengi dengan kemampuan berpikir yang baik dan perencanaan yang baik akibatnya banyak masyarakat terbelit hutang dan melakukan segala cara untuk melunasi pinjaman tersebut. Nyatanya perkembangan teknologi bukan memiliki dampak positif saja namun jika tidak dibarengi dengan kompetensi dan pengetahuan serta kemampuan teknologi justru bisa menyengsarakan.

Perkembangan *fintech* ini dirasa cukup dinamis dengan bertambah pesatnya wirausaha dalam bidang teknologi, yang dimana telah membantu menyesuaikan dengan keperluan publik yang terdapat banyak inovasi. Salah satu inovasi dalam teknologi keuangan tersebut adalah *Mobile Banking*. Inovasi yang sangat berguna bagi nasabah, karena nasabah tidak perlu mengantre panjang untuk dapat melakukan transaksi baik dalam jumlah besar maupun kecil nominalnya, kegiatan transaksi tersebut dapat dilakukan kapan saja dan dimana saja melalui jaringan elektronik. Menurut penuturan dari (Badaruddin & Risma, 2021) Kemudahan yang diperoleh pengguna *mobile banking* merupakan salah satu faktor penting yang musti dipertimbangkan sebagai nilai kepuasan suatu nasabah. Terlebih di jaman sekarang ini, penggunaan *mobile banking* sebagai sarana pembayaran *sebagai e-payment* melalui sistem *QRIS* yang sekarang ini marak digunakan, terlebih kalangan muda mudi yang banyak menggunakan fasilitas tersebut sebagai sarana pembayaran dan transaksi lainnya. Hal tersebut sejalan dengan hasil survei dari Bank Indonesia mengenai volume dan nilai penggunaan *mobile banking* sebagai sarana transaksi keuangan.



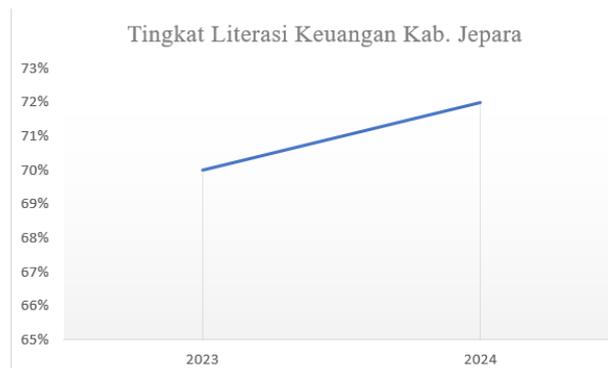
**Gambar Error! No text of specified style in document..1 Volume Transaksi Mobile Banking**  
 Sumber: Bank Indonesia, 2023



**Gambar Error! No text of specified style in document..2 Nilai Transaksi Mobile Banking**  
 Sumber: Bank Indonesia, 2023

Dari data grafik statistik yang diolah Bank Indonesia tersebut, menunjukkan bahwa semakin tingginya penggunaan *mobile banking*. Dari segi volume dalam (ribu transaksi) dan nilai transaksi (miliar rupiah) beriringan menunjukkan peningkatan yang signifikan baik. Artinya, masyarakat dapat menggunakan fitur dan fasilitas *mobile banking* dengan baik. Transaksi pun dapat dilakukan tidak terikat ruang dan waktu, dan dalam jumlah yang semakin banyak pula nilai transaksinya. Dengan kemudahan yang diberikan, namun kita harus memiliki perencanaan yang tepat dalam melakukan suatu kegiatan keuangan. Untuk itu literasi keuangan diperlukan agar dapat memberi pengetahuan seseorang atas kebutuhan dan keinginan mereka.

Literasi Keuangan (Puri et al., 2023) merupakan suatu kemampuan untuk memahami, mengelola, dan merencanakan kondisi keuangan pribadinya. Dalam penuturan Cahyaningtyas et al., 2020 dalam penelitian (Wijayanti & Ansori, 2024) bahwa literasi keuangan dapat diartikan sebagai kemampuan suatu individu untuk memahami dan memanfaatkan informasi keuangan guna membuat suatu keputusan yang tepat dan efektif dalam pengelolaan keuangan yang dijalani. Berdasarkan data dari Otoritas Jasa Keuangan (OJK), tingkat literasi keuangan penduduk di Indonesia masih tergolong rendah menuju menengah dalam konteks keseluruhan, di Kabupaten Jepara sendiri terdapat penelitian yang terkhusus untuk mengukur tingkatan literasi keuangan penduduk Kabupaten Jepara, disajikan sebagai berikut:



**Gambar Error! No text of specified style in document..3 Tingkat Literasi Keuangan Kabupaten Jepara**  
 Sumber: dari jurnal terkait

Diperoleh dari data diatas menunjukkan bahwa tingkat literasi keuangan di Kabupaten Jepara menunjukkan peningkatan dari tahun sebelumnya. Penelitian tingkat literasi keuangan tersebut dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan pandangan masyarakat Jepara dalam pengelolaan keuangan. Pada tahun 2023 (Reza Atik Indahal Khusnah, 2023) meneliti dengan latar belakang responden yang berpendidikan memadai dan dalam usia produktif dan tingkat literasi keuangan diperoleh pada angka 70% yang berarti dalam tingkatan sedang atau menengah (60% - 79%) menurut skala dari Chen dan Volpe, sedangkan pada tahun berikutnya yaitu (Wijayanti & Ansori, 2024) melakukan penelitian yang serupa dan diperoleh hasil sebesar 71,99% atau 72% yang tentunya berada pada tingkatan menengah menurut skala Chen dan Volpe pula.

Disamping dari literasi keuangan, faktor yang memungkinkan dapat mempengaruhi perilaku seseorang dalam mengelola keuangan adalah tingkat kepercayaan diri yang baik. *Financial Self-Efficacy* suatu tingkat kepercayaan diri seseorang sebagai faktor untuk mencapai tujuan dalam bidang keuangan. Seseorang yang berliterasi keuangan positif dengan tingkat kepercayaan diri yang tinggi bila suatu saat mendapati masalah dibidang keuangan akan cenderung menganggap masalah keuangan tersebut sebagai salah satu hambatan yang harus di selesaikan. Dalam konteks ini menurut (Amaiyah & Ismanto, 2020) masyarakat Kabupaten Jepara dinilai konsumtif dan kurang terpacu akan tercapainya tujuan dalam perencanaan keuangan yang baik untuk kemajuan perekonomian. Pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara mengalami peningkatan signifikan semenjak pandemi. Namun, pada tahun 2023 pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Jepara sendiri mengalami perlambatan (BPS Kabupaten Jepara, 2024). Sesuai dengan Keputusan Gubernur Jawa Tengah Nomor 561/57 tahun 2023 tentang Upah Minimum pada 35 Kabupaten/Kota di Provinsi Jawa Tengah Tahun 2024, Upah Minimum Kabuapten/Kota (UMK) Kabupaten Jepara ditetapkan sebesar Rp2.450.915,00. Sebagai Kawasan industri, Jepara dirasa tetap unggul dalam segi manufaktur industrinya apalagi dalam hal furniture, ukiran, hingga relief yang kualitasnya diakui oleh nasional bahkan internasional. Ada baiknya besarnya peluang industri tersebut dimanfaatkan sebaik-baiknya dengan dibarengi pengelolaan keuangan yang baik apalagi dengan adanya kemudahan teknologi keuangan perbankan seperti mobile banking yang dapat diakses dimana saja dan kapan saja sehingga sangat meningkatkan waktu dan biaya. Minimnya pengetahuan individu mengenai manajemen keuangan akan menimbulkan kesulitan hidup di masa depan, terlepas berapapun perolehan penghasilannya (Jannatun et al., 2023)

Dari penelitian-penelitian sebelumnya, penulis terdorong untuk melakukan studi empiris mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi masyarakat Jepara dalam berperilaku keuangan dengan baik. Perilaku keuangan yang baik dimana masyarakat Kabupaten Jepara dapat lebih memfokuskan terhadap perencanaan keuangan di masa depan untuk tercapainya kesejahteraan dalam pengelolaan keuangan. Dengan keberadaan fasilitas mobile banking di keseharian masyarakat di era digitalisasi sekarang ini bukan hal yang mengherankan diiringi dengan

semakin beredar luasnya ponsel pintar yang terjangkau dan jaringan telekomunikasi yang semakin meluas adanya. Dan bagaimana setiap individu dapat menggunakan kemudahan teknologi perbankan tersebut secara tepat guna. Penelitian ini lebih menitikberatkan pada apakah faktor seperti adanya *fintech payment*, *financial literacy*, dan *financial self-efficacy* berpengaruh besar terhadap perilaku keuangan suatu individu khususnya masyarakat pengguna fasilitas perbankan *Mobile Banking* di Kabupaten Jepara. Oleh karena uraian tersebut diatas penulis tertarik untuk mengangkat judul mengenai **“Pengaruh *Fintech Payment*, *Financial Literacy*, dan *Financial Self-Efficacy* Terhadap Perilaku Keuangan pada Pengguna *Mobile Banking*”**.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan pada uraian diatas, maka penulis merumuskan masalah sebagai berikut:

1. Apakah kemajuan *fintech payment* berpengaruh terhadap perilaku keuangan dari pengguna mobile banking?
2. Apakah dengan *financial literacy* pengguna mobile banking seseorang dapat berperilaku keuangan dengan baik?
3. Apakah dengan *financial self-efficacy* dapat berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna *mobile banking*?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Dari latar belakang dan rumusan masalah, maka dapat dibuat tujuan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh *fintech payment* terhadap perilaku keuangan pengguna *mobile banking*.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh pendalaman *financial literacy* terhadap perilaku keuangan yang baik.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *financial self-efficacy* pada seseorang tersebut apakah berpengaruh terhadap perilaku keuangan pengguna *mobile banking*.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan mafaat kepada berbagai pihak yang membutuhkan, baik bagi penulis, masyarakat, maupun bagi peneliti selanjutnya. Manfaat yang bisa diperoleh dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Bagi Penulis  
Dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran dan pemahaman mengenai bagaimana *fintech payment*, *financial literacy*, dan *financial self-efficacy* mempunyai pengaruh yang penting dalam keuangan.
2. Manfaat Bagi Masyarakat  
Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi masyarakat agar terhindar dari masalah keuangan yang berarti dikarenakan ketidaktahuan akan dasar dari perilaku keuangan dalam menggunakan fasilitas teknologi yang diberikan.
3. Penelitian ini dapat dijadikan perbandingan serta referensi yang dapat digunakan sebagai bahan dari penelitian selanjutnya dengan pokok pembahasan atau tema yang sama.

## **2. KAJIAN PUSTAKA**

### **2.1 Theory of Planned Behavior**

Segala perbuatan dan perilaku yang ada pada setiap individu nyatanya menarik untuk didalami, untuk itu beberapa ahli melakukan penelitian mengenai perilaku manusia. Terdapat banyak teori mengenai perilaku manusia, para ahli mengemukakan pendapat mereka mengenai bagaimana perilaku individu dapat terbentuk dan dipengaruhi oleh faktor apa saja. Pada mulanya Ajzen dan Fishbein (1980) mengusulkan adanya teori tindakan beralasan atau *Theory*

of Reasoned Action yang kemudian pada akhirnya diperbarui dengan teori perilaku yang direncanakan atau *Theory of Planned Behavior* pada tahun 1991 oleh Ajzen.

Teori perilaku direncanakan ini dikembangkan dari teori tindakan yang beralasan dengan menambahkan pembangunan perilaku kontrol yang dirasakan individu, teori ini lebih mengacu kepada seorang individu yang memiliki penilaian menguntungkan atau tidak menguntungkan yang ada pada dirinya dari perilaku dalam sebuah pertanyaan (Ajzen, 1991). Secara singkat dapat disimpulkan bahwa *Theory of Planned Behavior* yaitu dapat digunakan untuk memprediksi apakah seorang individu akan melakukan atau bahkan tidak melakukan suatu perilaku. Ajzen memprediksi bahwa perilaku yang muncul dari seorang individu yang tidak memiliki kontrol kemauan atas diri sendiri secara penuh. (Ajzen, 1988) dalam penelitiannya menyatakan bahwa perilaku seseorang tergantung pada keinginan seseorang berperilaku atau *behavioral intention* dimana hal tersebut terdapat tiga komponen penting diantaranya, sikap (*attitude*), norma subjektif (*subjective norm*), dan pengendalian perilaku yang dirasakan (*perceived behavioral control*), dimana sebelumnya pada *theory of reasoned action* hanya ada dua komponen dan komponen ketiga muncul pada *theory of planned behavior*.

## 2.2 Perilaku Keuangan

Kaitan paling erat dengan manusia adalah perilaku. Perilaku merupakan segala sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan manusia (Suwarni & Handayani, 2021). Perilaku seseorang sangat dipandang dan menjadi penilaian orang lain, begitu pula dalam hal keuangan. Keuangan adalah cara dan ilmu dalam pengelolaan uang sehingga dapat berpengaruh dalam kehidupan aspek. Atau dapat diartikan bahwa keuangan merupakan setiap studi individu dalam mengelola sumber daya moneter dari waktu ke waktu dengan mempertimbangkan pula risiko yang terjadi. Perilaku keuangan adalah sebuah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan atau dalam pemakaian sumber dana keuangan untuk hal yang utama (Latifah & Wiyanto, 2023).

Perilaku Keuangan menurut (Yundari & Artati, 2021) adalah suatu kemampuan yang dimiliki seseorang dalam mengatur bentuk perencanaan, penganggaran, pemeriksaan, pengelolaan, pengendalian, penelusuran atau pencarian, dan penyimpanan sumber daya keuangan dengan baik. Perilaku keuangan atau pola pengelolaan keuangan yang baik menurut (Widyaningrum & Kurniawati, 2019) adalah terlihat dari setiap individu yang memiliki sikap keuangan yang baik akan menunjukkan persepsi keuangan di masa depan dan mampu mengontrol situasi dan kondisi keuangan dengan baik serta melakukan skala prioritas untuk lebih mendahulukan kebutuhan daripada keinginan semata. Terdapat beberapa faktor yang memengaruhi perilaku keuangan pula menurut (Sari & Siregar, 2022) yaitu, jenis kelamin, umur, status perkawinan, jumlah tanggungan, pekerjaan, tingkat Pendidikan, dan tingkat pendapatan.

## 2.3 Mobile Banking

*Mobile Banking* adalah inovasi layanan perbankan digital yang dibuat oleh bank teruntuk pengguna atau nasabahnya agar dapat melakukan transaksi melalui ponsel pintar. *Mobile banking* terus melakukan inovasi hingga penambahan fitur-fitur dan penawaran yang ditujukan semata-mata demi kenyamanan nasabah dalam penggunaannya dan mempermudah dalam melakukan segala bentuk transaksi perbankan. Menurut yang telah di publikasi oleh Otoritas Jasa Keuangan terdapat berbagai macam fitur yang dapat digunakan oleh pengguna atau nasabah yang terbagi menjadi 2 yaitu fitur penyedia informasi dan fitur transaksi finansial. Fitur penyedia layanan informasi diantaranya seperti,

1. Dengan mudah mengetahui informasi saldo dalam rekening terdaftar.
2. Mengetahui informasi mutase rekening yang dilakukan.
3. Mengetahui informasi suku bunga
4. Mencari informasi lokasi cabang atau ATM terdekat

Dan fitur transaksi finansial diantaranya,

1. Transfer antar rekening hingga antar bank.
2. Melakukan pembayaran tagihan (listrik, internet, air dll).
3. Melakukan pembayaran dengan *QR Code*
4. Melakukan pembayaran pulsa dll.

Dengan pengertian tersebut rasanya mobile banking telah menjadi sebuah keharusan atau tren yang harus dimiliki oleh segala kalangan. Menurut (Business, n.d.) terbitan survey pada tahun 2023 dalam tiga tahun terakhir pengguna mobile banking kian meningkat, dan kebanyakan dari pengguna tersebut melakukan transaksi keuangan untuk pembayaran kredit, pembayaran tagihan, pengisian e-money dan kegiatan transfer sesama dan antar rekening bank. Kegiatan-kegiatan tersebut dilakukan secara online dan tidak melakukan secara offline dengan datang ke kantor pusat perbankan maupun kantor cabang. Bahkan untuk sekarang ini lebih banyak lagi kegiatan yang dapat dilakukan dengan aplikasi mobil banking seperti halnya pembukaan rekening yang tidak harus datang ke kantor untuk melakukan hal itu. Sehingga rasanya pada era sekarang ini kemungkinan suatu individu memiliki lebih dari satu aplikasi mobile banking adalah mungkin.

#### **2.4 Fintech Payment**

Menurut Peraturan Bank Indonesia Nomor 19/12/PBI/2017 Tentang Penyelenggaraan Teknologi Finansial bahwa Teknologi Finansial adalah penggunaan teknologi dalam sistem keuangan yang menghasilkan produk, layanan, teknologi, dan/atau model bisnis baru serta dapat berdampak pada stabilitas moneter, stabilitas sistem keuangan, dan/atau efisiensi, kelancaran, keamanan, dan keandalan sistem pembayaran. Dan dalam peraturan tersebut juga menyebutkan bahwa *fintech* diklasifikasikan menjadi beberapa jenis diantaranya, sistem pembayaran, pendukung pasar, manajemen investasi, pinjaman, pembiayaan, penyedia modal serta jasa keuangan lainnya. *Fintech* atau disebut *Financial Technology* memberikan penawaran untuk dapat melakukan pembayaran dengan mudah dan praktis, sehingga pengguna tidak perlu membawa uang tunai dengan jumlah banyak, uang dapat disimpan dalam sebuah sistem aplikasi, sistem inilah yang kemudian disebut dengan *Fintech Payment*. *Fintech payment* merupakan suatu teknologi keuangan yang telah ditetapkan dalam sistem pembayaran melalui online sebuah sistem elektronik atau dompet elektronik yang sering disebut juga uang digital (Kusumar & Mendari, 2021). Sedangkan menurut (Erlangga & Krisnawati, 2020), layanan *fintech payment* sangat memungkinkan pengguna untuk menggunakan lembaga keuangan tertentu yang digunakan untuk melakukan pembayaran secara independent dan disesuaikan dengan kegunaan dan kenyamanan pengguna.

Terdapat argumentasi bagaimana *fintech* yang baik bagi masyarakat itu, pengaruh positif *fintech* dimana dengan adanya *fintech* menjadikan masyarakat merasa terbantu dan dipermudah dalam segala urusan termasuk dalam keuangan. *Fintech* yang baik turut pula membantu mengembangkan suatu usaha dan membangun usaha agar menjadi lebih berkembang, dimana jika sebaliknya bahwa *fintech* justru menghambat seseorang dan membuat seseorang menjadi lebih boros hal tersebut merupakan dampak buruk dari *fintech* yang harus dihindari. Tentunya Kembali lagi kepada pengguna teknologi agar dapat digunakan dengan bijak dan tepat guna. Manfaat yang didapatkan dapat didefinisikan sebagai sebuah persepsi bahwa dengan penggunaan *fintech* dapat memberikan output yang baik dampaknya. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Wiyono & Kirana, 2020). Meskipun dinilai *fintech* dapat memberikan banyak manfaat, adakalanya pengguna *fintech* harus memperhatikan faktor lainnya sehingga memiliki pengetahuan hingga pemahaman yang cukup dalam bertransaksi keuangan (Siswanti, 2022). Menurut (Nurdin et al., 2020) membuat kesimpulan bahwa, pengetahuan tidak sepenuhnya mempunyai pengaruh positif terhadap penggunaan *fintech*. Sedangkan Risiko yang dirasakan merupakan suatu kendala secara umum yang dirasakan

pengguna pada saat pengguna melakukan pertimbangan dalam penggunaan *fintech payment*. Risiko yaitu sebuah peluang namun sekaligus juga sebuah tantangan besar dalam mengadaptasi teknologi yang ada (Siswanti, 2022). Risiko tersebut diantaranya, risiko keuangan, risiko fisik, risiko psikologis, risiko sosial, serta risiko waktu yang termasuk dalam prespektif risiko yang dapat dirasakan (Cahyadi et al., 2024).

## 2.5 Financial Literacy

Dalam uraian kata, menurut (Choerudin, 2023) Literasi memiliki arti sebuah kemampuan dalam berbahasa yang dimiliki oleh setiap individu untuk melakukan komunikasi seperti membaca, menyimak, hingga menulis dengan suatu tujuan tertentu. Sedangkan keuangan merupakan bagaimana seorang individu memiliki upaya untuk meningkatkan, mengalokasikan, hingga mempergunakan komponen moneter dari masa ke masa. Literasi keuangan merupakan suatu penggabungan dari kompetensi, pengetahuan, dan sikap seseorang yang pada akhirnya membentuk suatu perilaku personal yang berhubungan dengan uang (Wahyuni et al., 2023).

Pengetahuan seseorang akan pengelolaan keuangan tentunya sangat diperlukan, begitu dengan adanya literasi keuangan diharapkan setiap individu bisa mengelola keuangan dengan baik dan dapat menghadapi masalah yang berhubungan dengan keuangan. Memiliki literasi keuangan yang baik, setidaknya juga memiliki pemahaman mengenai bagaimana konsep, kemampuan menjelaskan dan mengkomunikasikan, hingga memiliki pengelolaan keuangan yang baik untuk membuat keputusan dan merancang keuangan untuk masa yang akan datang. Menurut (Maulana & Zoraya, 2024) literasi keuangan yang baik merupakan salah satu faktor penting yang tidak hanya berguna bagi satu individu saja melainkan bisa berdampak kepada ekonomi bisnis suatu negara. Sedangkan dalam penelitian (Septiani & Wuryani, 2020) literasi keuangan merupakan suatu tingkatan individu tentang bagaimana mereka dapat mengelola keuangannya dengan efektif sesuai dengan kebutuhan atau kondisi ekonomi yang dialami. Karena dengan kesadaran penuh masyarakat akan penting dan krusialnya literasi keuangan, itu menunjukkan sinyal kemajuan pada pembangunan bangsa dan negara utamanya dalam bidang perekonomian.

Terdapat beberapa pendapat mengenai aspek apa saja yang mempengaruhi seseorang dalam tingkat literasi keuangan yang baik. Secara umum jika aspek tersebut telah terlaksana dan terpenuhi maka seorang individu tersebut dianggap mencapai kesejahteraan. Ada beberapa pendapat mengenai aspek-aspek penting tersebut menurut Otoritas Jasa Keuangan diantaranya sebagai berikut,

1. *Knowledge* (Pengetahuan)

Dalam aspek ini menyatakan bahwa setiap individu harus mempunyai suatu pengetahuan, setidaknya informasi dasar mengenai keuangan.

2. *Skill* (Keterampilan)

Bahwa pada setiap individu harus mampu mengimplementasikan atau mengubah suatu pengetahuan dengan tindakan yang sesuai untuk mengelola permasalahan atau meminimalisir risiko yang bisa terjadi.

3. *Confidence* (Keyakinan)

Suatu tingkatan kepercayaan kepada pengelolaan keuangan serta memiliki kepercayaan dalam pengelolaan keuangan oleh lembaga keuangan.

Sedangkan aspek yang mempengaruhi literasi keuangan yang dikemukakan oleh Program Penelitian Pelajar Internasional (*Programme for International Student Assesment* atau *PISA*) dalam penelitian (Sofyan & Andrayanti, 2023) diantaranya adalah,

1. *Money and transactions* (adanya uang dan terjadinya sebuah transaksi)

2. *Planning and managing finance* (melakukan suatu perencanaan dan pengelolaan keuangan)

3. *Risk and reward* (mengetahui dan meminimalisir adanya risiki dan memaksimalkan

keuntungan untuk masa yang akan datang)

4. *Financial landscape* (menggunakan dan memaksimalkan segala fitur yang ada dalam dunia keuangan)

Secara penjabaran yang luas, variabel literasi keuangan dapat mengukur seseorang dalam pengelolaan sumber daya keuangan. Otoritas Jasa Keuangan dalam buku (Choerudin, 2023) telah menggolongkan tingkat literasi keuangan individu dalam 4 (empat) kategori, diantaranya:

1. *Well Literate*, seseorang yang mempunyai pemahaman dan keyakinan mengenai lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, yang meliputi fitur, manfaat, dan risiko, hak dan kewajiban mengenai produk dan jasa keuangan, serta individu yang mempunyai keterampilan dalam penggunaan produk dan jasa keuangan.
2. *Sufficient Literate*, mempunyai pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan yang meliputi fitur, manfaat dan risiko, hak dan kewajiban terkait produk dan jasa keuangan.
3. *Less Literate*, dimana hanya memiliki pemahaman tentang lembaga jasa keuangan, produk dan jasa keuangan.
4. *Not Literate*, tidak mempunyai pemahaman dan keyakinan tentang lembaga jasa keuangan serta produk dan jasa keuangan, serta tidak memiliki keterampilan dalam menggunakan produk dan jasa keuangan.

## 2.6 Financial Self-Efficacy

Efikasi diri merupakan suatu sikap yang melekat pada diri sendiri, namun setiap individu tentunya memiliki perbedaan dalam pemikiran. Pemikiran dimana dapat mempengaruhi suatu individu seperti membatasi jumlah konsumsi hingga menghindari pola pikir untuk berhutang (Amanah et al., 2021). Dapat diartikan bahwa *financial self-efficacy* merupakan suatu keteguhan dan kepercayaan seseorang atas kemampuan yang ia miliki dalam mencapai tujuan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterampilan keuangan, kepribadian, sosial, maupun faktor lainnya (Arifa & Setiyani, 2020) Pendapat lain dari (Pratiwi & Krisnawati, 2020) bahwa *financial self-efficacy* merupakan suatu keyakinan seseorang dalam mengelola keuangannya menggunakan jasa dan produk keuangan yang ada, dan mempunyai rasa percaya dapat mencapai tujuan keuangan secara bertahap dan signifikan. Atau kepercayaan seseorang akan kemampuannya dalam mengelola uang untuk mencapai tujuan yang diinginkan (Fatma, 2022).

*Self-Efficacy* merupakan suatu keyakinan, dan *Financial Self-Efficacy* yaitu keyakinan seseorang akan kemampuannya melakukan hubungan atau pengelolaan keuangan dengan baik pada tingkat tertentu secara sadar. Secara persepsi *financial self-efficacy* menggambarkan keyakinan yang begitu optimis suatu individu untuk mencapai keberhasilan dan kesejahteraan. Menurut (Pramedi & Haryono, 2021) adanya tingkat kepercayaan dalam individu yang cukup tinggi terhadap pengelolaan keuangan yang dilakukan, dengan demikian memberikan pengaruh terhadap perilaku keuangan sehingga rasa tanggung jawab dalam pengelolaan keuangan menjadi meningkat. Rasa kepercayaan dan tanggung jawab atas pengelolaan keuangan dari setiap individu harusnya menimbulkan berbagai output positif. *Financial self-efficacy* yang baik dimana setiap perilaku yang dilakukan dalam pengelolaan keuangan akan mendukung tercapainya suatu cita-cita keuangan yang stabil dimasa depan, serta rasa percaya akan penyelesaian masalah keuangan di kemudian hari yang dapat diselesaikan dengan minim hambatan, bisa dikatakan bahwa setiap rasa kepercayaan akan suatu hal yang positif akan berdampak positif pula pada setiap individu.

## 2.7 Pengembangan Hipotesis

1. **Pengaruh *Fintech Payment* terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking Financial Technology Payment* atau *Fintech Payment* adalah inovasi dalam dunia keuangan yang menggunakan kemajuan digitalisasi teknologi untuk melakukan transaksi**

non tunai dengan lebih efisien. Melakukan transaksi keuangan dengan hanya dalam satu waktu singkat, tidak hanya menyediakan servis dalam pembayaran atau pembelian saja tapi fintech sudah berkontribusi untuk kemajuan dan pertumbuhan perekonomian negara. Dengan tren sekarang ini melakukan pembayaran dan pembelian menggunakan fintech tentunya akan berpotensi besar dalam perilaku seseorang dalam mengelola keuangannya. Kemajuan dalam sistem informasi ini, menunjukkan bahwa mekanisme dan kemudahan dalam pembayaran memengaruhi seseorang dalam membuat suatu keputusan tindakan dalam mengelola keuangan (See-To & Ngai, 2019). Dengan berbagai efisiensi kepraktisan serta produk dan penawaran yang ditawarkan secara signifikan memengaruhi seseorang dalam perilaku keuangan pada dirinya sendiri (Yanti & Suryadi, 2024). Berdasarkan landasan dan temuan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut:  
**H1: *Fintech Payment* berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking***

## **2. Pengaruh *Financial Literacy* terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking***

*Financial Literacy* atau Literasi Keuangan merupakan sebuah pengetahuan yang penting dalam seorang individu dalam pengelolaan keuangan secara kompleks, dengan pengetahuan yang baik akan keuangan maka seseorang akan dapat menghadapi masalah yang ada terutamanya dalam bidang keuangan yang krusial. Literasi keuangan mengajarkan bagaimana seseorang secara tepat guna dapat memanfaatkan sumber daya materi atau keuangan yang dimiliki untuk hal-hal yang terhindar dari masalah keuangan. Kebijakan itu bisa didapatkan seseorang dengan memiliki pengetahuan akan keuangan dengan baik, dengan memiliki pengetahuan keuangan yang baik, maka seorang individu akan menggunakan uangnya dengan tepat guna. Minimnya pemahaman akan pengetahuan keuangan seorang individu akan berpengaruh pada perilaku keuangan dan suatu hal yang terjadi di masa depan sebesar apapun penghasilannya (Abdullah et, 2021) sedangkan menurut penelitian (Yundari & Artati, 2021) bahwa literasi keuangan sangat erat kaitannya dengan kesejahteraan dari setiap individu. Berdasarkan landasan dan temuan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut:

**H2: *Financial Literacy* berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking***

## **3. Pengaruh *Financial Self-Efficacy* terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking***

*Financial Self-Efficacy* merupakan suatu keyakinan akan kemampuan yang dimiliki seorang individu dalam perencanaan dan pengelolaan sumber daya keuangan yang ada untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Kepercayaan akan suatu pengelolaan keuangan yang baik akan berdampak positif bagi segala kegiatan yang ia lakukan, seperti pengurangan sikap dan perilaku konsumtif hingga hedonisme dan terhindar dari pemikiran untuk melakukan hutang demi memenuhi keinginan saja. Tingkat kepercayaan diri dalam pengelolaan keuangan itulah yang memengaruhi seseorang dalam berperilaku keuangan. Perilaku keuangan yang buruk, tentunya dapat dihindari dengan melakukan berbagai hal dalam perencanaan keuangan terlebih dahulu. Secara motivasi keyakinan tentunya diperlukan untuk dapat mempengaruhi perilaku keuangan. *Financial self-efficacy* tersebut dapat mengubah perilaku keuangan seseorang dalam mengelola keuangannya menjadi lebih teratur (Yanti & Suryadi, 2024). Pada penelitian (Nisa & Haryono, 2022) bahwa adanya *financial self-efficacy* yang baik pada individu dapat mempengaruhi suatu individu dalam bertindak dan memecahkan masalah keuangan. Berdasarkan landasan dan temuan penelitian tersebut, maka hipotesis yang dihasilkan sebagai berikut:

### H3: *Financial Self-Efficacy* berpengaruh positif terhadap Perilaku Keuangan Pengguna *Mobile Banking*

#### 2.8 Penelitian Terdahulu

Penelitian ini sebelumnya pernah dilakukan dengan objek dan waktu yang berbeda, yang dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

**Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu**

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
Resti Dwi Yanti & Edy Suryadi (2024)	<i>The Infulence of Financial Literacy, Financial Self-Efficacy and Fintech Payment on the Financial Behavior of QRIS Users</i>	Variabel Independen terdiri dari <i>Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, dan Fintech Payment</i> .  Variabel Dependen terdiri dari <i>Financial Behavior</i> .	Dari beberapa test yang dilakukan peneliti meliputi <i>Validity and Reliability Test, Classical Assumption Test, Multiple Linear Regression Analysis etc.</i> Menunjukkan bahwa dari ketiga variabel independent yakni <i>Financial Literacy, Financial Self-Efficacy, and Fintech Payment</i> mempunyai pengaruh yang positif terhadap perilaku keuangan pengguna QRIS.
Raudhah Jannatun, Hendra Harmain, & Wahyu Syarvina (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan dan <i>Financial Self-Efficacy</i> Terhadap <i>Financial Behavior</i> Pada Generasi Z Lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara	Variabel Independen terdiri dari Literasi Keuangan, <i>Financial Self-Efficacy</i> .  Variabel Dependen terdiri dari <i>Financial Behavior</i> .	Dari beberapa uji yang coba dilakukan yaitu uji reliabilitas dan uji asumsi klasik menunjukkan bahwa kedua variabel independen yaitu literasi keuangan dan <i>financial self-efficacy</i> memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap variabel dependen yaitu perilaku keuangan Genarasi Z yang berada pada lingkungan Kampus UIN Sumatera Utara.
Annamaria Lusardi & Flore-Anne Messy (2023)	<i>The Important of Financial Literacy and Its Impact on Financial Wellbeing</i>	Variabel Independen terdiri dari <i>Financial Literacy</i>  Variabel Dependen terdiri dari <i>Financial Wellbeing</i>	Pada penelitian yang telah dilakukan menunjukkan variabel independen mempunyai pengaruh yang signifikan positif dan hasil bahwa secara singkatnya literasi keuangan secara positif meningkatkan kesejahteraan finansial individu, dan pengeruh dari literasi keuangan juga meluas.
Ayuga Luni Amita Sari & Sawidji Widodoatmodjo (2023)	Pengaruh Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan <i>Locus of Control</i> Terhadap	Variabel Independen terdiri dari Literasi Keuangan, Gaya Hidup, dan <i>Locus of Control</i> .	Dari pengujian yang telah dilakukan secara partial dan simultan menunjukkan bahwa Literasi Keuangan, Gaya

Peneliti	Judul	Variabel	Hasil Penelitian
	Perilaku Keuangan Mahasiswa di Jakarta	Variabel Dependen terdiri dari Perilaku Keuangan.	Hidup, dan <i>Locus of Control</i> bersama-sama memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap perilaku keuangan mahasiswa di Jakarta.

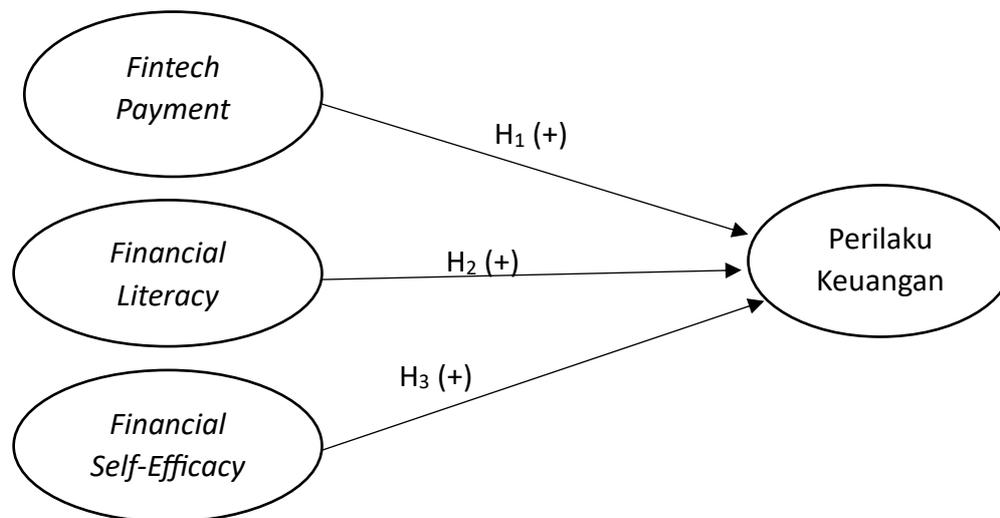
Sumber: dari berbagai jurnal untuk studi ini, 2024

## 2.9 Model Penelitian

Perilaku keuangan sangat penting adanya bagi setiap individu, karena dengan perilaku keuangan yang baik maka seseorang dalam menjalankan usaha bisnis serta mengelola keuangan akan menghasilkan hasil yang baik. Perilaku tersebut tentunya harus didukung dengan berbagai faktor yang dapat memengaruhinya seperti dukungan dari finansial teknologi dalam bidang keuangan yang semakin pesat kemajuannya yang mempermudah dalam melakukan kegiatan transaksi keuangan, dengan faktor literasi keuangan yang membantu mengedukasi akan pemahaman-pemahaman dalam bidang keuangan dan tentunya *financial self-efficacy* yang meyakinkan seseorang dalam melakukan pengelolaan keuangan yang lebih baik untuk masa depan.

Berdasarkan latar belakang masalah dan kerangka teoretis yang telah diuraikan, maka model penelitian dapat dilihat seperti di bawah ini:

**Gambar 2.1**  
**Model Penelitian**



## 3. METODE PENELITIAN

### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan didalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif deskriptif. Penelitian kuantitatif deskriptif merupakan suatu jenis penelitian yang dasarnya menggunakan pendekatan deduktif-induktif. Pendekatan ini didapatkan dari suatu kerangka teori, gagasan para ahli, maupun dengan pemahaman peneliti berdasarkan pengalaman yang dialami. Yang dimana penelitian itu dikembangkan menjadi suatu permasalahan dan mencari penyelesaiannya yang diajukan untuk mendapatkan verifikasi pembenaran atau suatu penilaian dalam bentuk dukungan data empiris yang ada dilapangan serta memberikan gambaran yang lebih detail mengenai suatu topik atau fenomena dengan hasil akhir berupa pola-pola dari fenomena yang sedang diteliti (Kusumastuti, 2020).

### 3.2 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang dipakai pada penelitian ini adalah kuesioner, dengan membagikan beberapa pertanyaan kepada responden melalui Google Form dengan tujuan responden dapat memberikan jawabannya. Isi kuesioner terdiri atas:

1. Beberapa gambaran dari responden seperti, jenis kelamin, usia responden, tingkat Pendidikan. Dimana bagian ini akan memuat biodata dari responden sampel penelitian.
2. Pertanyaan mengenai tanggapan yang dapat diberikan responden terhadap variabel yang terdiri dari, *fintech payment*, *financial literacy*, dan *financial self-efficacy*.

### 3.3 Populasi dan Metode Penentuan Sampel

Populasi merupakan keseluruhan subjek pada penelitian dalam suatu ruang lingkup. Peneliti menentukan jumlah dan karakteristik suatu objek dalam wilayah generalisasi populasi, sehingga dapat dilakukan penarikan kesimpulan (Sugiyono, 2018). Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh penduduk usia produktif Kabupaten Jepara pada tahun 2024 sejumlah 945.137 jiwa (BPS Kabupaten Jepara, 2024).

Sampel merupakan perwakilan dari populasi yang mencakup ciri-ciri yang dimiliki populasi tersebut. Dalam penelitian ini, jumlah sampel dihitung menggunakan rumus Slovin, sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

Keterangan:

n = ukuran sampel/jumlah responden

N = ukuran populasi

e = presentase toleransi ketelitian kesalahan pengambilan sampel (10%) e = 0,1

Dengan perhitungan sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1 + (N \cdot e^2)}$$

$$n = \frac{945.137}{1 + (945137 \cdot 0,1^2)}$$

$$n = \frac{945.137}{9452,37}$$

$$n = 99,98$$

Hasil ukuran sampel yang didapatkan dari perhitungan di atas adalah 99,98 dibulatkan menjadi 100 responden.

### 3.4 Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *Purposive Sampling* atau teknik pengambilan sampel dengan sumber data atau pertimbangan tertentu. Adapun kriteria sampling yang digunakan sebagai berikut:

1. Responden berada pada rentang usia produktif.
2. Responden yang telah menggunakan fasilitas mobile banking dan bertempat tinggal di Kabupaten Jepara.

### 3.5 Metode Analisis

#### 3.5.1 Definisi Konseptual dan Indikator Variabel

**Tabel 3. 1 Definisi Operasional dan Pengukuran Variabel**

Variabel	Definisi Konsep	Indikator Skala
Perilaku Keuangan (Y)	Menurut (Latifah & Wiyanto, 2023) perilaku keuangan merupakan sebuah kesanggupan yang dimiliki oleh seseorang terhadap pengambilan keputusan terkait dengan pengelolaan keuangan atau dalam pemakaian sumber dana keuangan untuk hal yang utama.	1. Perencanaan Keuangan 2. Penganggaran Keuangan 3. Pengelolaan Keuangan 4. Penyimpanan Keuangan (Safryani et al., 2020)
<i>Fintech Payment</i> (X <sub>1</sub> )	Menurut (Kusumar & Mendari, 2021) menyatakan <i>fintech payment</i> adalah suatu teknologi keuangan yang telah ditetapkan dalam sistem pembayaran melalui online sebuah sistem elektronik atau dompet elektronik yang sering disebut juga uang digital	1. Adanya kemudahan 2. Penyediaan fasilitas 3. Kepuasan Pengguna (Lantang et al., 2021)
<i>Financial Literacy</i> (X <sub>2</sub> )	Literasi keuangan merupakan suatu penggabungan dari kompetensi, pengetahuan, dan sikap seseorang yang pada akhirnya membentuk suatu perilaku personal yang berhubungan dengan uang (Wahyuni et al., 2023).	1. Pengetahuan dasar keuangan 2. Tabungan dan Pinjaman 3. Asuransi 4. Investasi (Safryani et al., 2020)
<i>Financial Self-Efficacy</i> (X <sub>3</sub> )	<i>Financial self-efficacy</i> adalah suatu keteguhan dan kepercayaan seseorang atas kemampuan yang dimiliki dalam mencapai tujuan keuangan yang dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti keterampilan keuangan, kepribadian sosial, maupun faktor lainnya (Arifa & Setiyani, 2020).	1. Keahlian mengatur uang keluar 2. Keahlian menggapai tujuan 3. Keahlian mengambil keputusan 4. Keahlian menghadapi tantangan 5. Keyakinan pengelolaan keuangan 6. Keyakinan kondisi keuangan masa depan (Nisa & Haryono, 2022)

Sumber: Data diolah, 2024

### 3.6 Teknik Analisis Data

#### 3.6.1 Pengukuran Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini menggunakan analisis data primer yang merupakan data kuantitatif yang diperoleh dari sumber objek penelitian atau responden dengan melakukan penyebaran kuesioner. Skala pengukuran pada penelitian ini menggunakan skala Likert yang terdiri dari 5 kategori pilihan. Dimana dengan skala ini, angka 1 menunjukkan tingkat ketidaksetujuan yang sangat tinggi, sedangkan angka 5 menunjukkan tingkat setuju yang sangat tinggi.

#### 3.6.2 Analisis Partial Least Square

*Partial Least Square* merupakan suatu analisis persamaan struktural yang bersifat *soft modelling* karena tidak mengasumsikan data harus dengan pengukuran skala tertentu, yang berarti dapat dilakukan dengan jumlah sampel kecil atau dibawah 100 sampel. Adapun dalam penelitian ini, proses analisis PLS terbagi menjadi beberapa tahapan, yaitu:

##### 1. Pengukuran Model (*Outer Model*)

Pengukuran model merupakan pengukuran yang digunakan untuk menguji validitas konstruk dan reliabilitas instrumen. Beberapa uji yang dilakukan pada outer model yaitu:

1. Uji Validitas, dalam pengujian validitas ini terdapat dua jenis pengujian yang terdiri

pula dari beberapa output perhitungan. Diantaranya adalah,

a. *Convergent Validity* (Uji Validitas Konvergen)

Pengukuran ini bertujuan untuk mengetahui validitas setiap hubungan antara indikator dengan konstruk atau variabel latennya. Menurut (Ghozali, 2021) indikator individual dengan nilai kolerasi di atas 0,70 dianggap valid atau reliabel dan Adapun nilai validitas konvergen dapat terpenuhi pada saat variabel memiliki nilai AVE diatas 0,50 (Ghozali, 2021)

b. *Discriminant Validity* (Uji Validitas Diskriminan)

Bertujuan untuk mengetahui apakah konstruk memiliki nilai diskriminan yang memadai, yaitu dengan cara membandingkan nilai loading pada konstruk yang dituju harus lebih besar dari nilai konstruk yang lain. (Ghozali, 2021) Dengan hasil output perhitungan yaitu perhitungan *Fornell-Larcker*, *Heterotrait-Monotrait Ratio (HTMT)*, dan *Cross Loadings*.

2. Uji Reliabilitas, pada uji reliabilitas alat yang digunakan untuk mengukur reliabilitas suatu konstruk adalah *Composite Reliability* dan *Cronbach's Alpha*. Nilai *Composite Reliability* 0,60 sampai lebih dari 0,70 dianggap sebagai reliabilitas yang baik (Ghozali, 2021) dan nilai *Cronbach's Alpha* yang diharapkan adalah diatas 0,70.

3. Pengukuran Bagian Dalam (*Inner Model*)

Pengukuran bagian dalam atau *Inner Model* atau biasa disebut juga model struktural dimana model yang menghubungkan antara variabel laten eksogen (X) dan variabel laten endogen (Y). Pada penelitian kali ini variabel eksogen terdiri dari *fintech payment*, *financial literacy*, dan *financial self-efficacy* dan yang menjadi variabel endogennya adalah perilaku keuangan. Adapun uji yang dilakukan pada inner model diantaranya:

a. Uji nilai *R-Square* ( $R^2$ )

Nilai *R-Square* atau  $R^2$  merupakan sebuah uji untuk dapat mengetahui besaran pengaruh pada variabel independent terhadap variabel dependen dengan melihat nilai  $R^2$ . Jika dari hasil pneelitian didapatkan hasil nilai  $R^2$  semakin tinggi maka semakin baik pula model prediksinya dari model penelitian yang diajukan. Namun, nilai yang dihasilkan dari  $R^2$  bukanlah nilai penelitian yang bersifat absolut dalam mengukur ketepatan model prediksi, akan tetapi hubungan teoritis yang lebih utama untuk menjelaskan hubungan kausalitasnya (Ghozali, 2021).

b. *Variance Inflation Factor* (VIF)

Pengujian VIF memiliki tujuan pengujian multikolinearitas untuk dapat membuktikan kolerasi antar konstruk. Jika didapatkan kolerasinya kuat, maka model kolerasi tersebut terdapat masalah. Adapun kriteria pengujian nilai VIF dapat disimpulkan jika, apabila nilai VIF > 10 dan tolerance < 0,1 maka terjadi masalah multikolinearitas. Sebaliknya jika VIF < 10 dan tolerance > 0,1 maka tidak ada masalah atau tidak terjadi multikolinearitas (Ghozali, 2021).

4. Pengujian Hipotesis Langsung

Setelah melakukan berbagai evaluasi, baik outer model maupun inner model maka selanjutnya adalah melaukan pengujian hipotesis langsung. Uji hipotesis langsung ini digunakan untuk menjelaskan arah hubungan variabel endogen dan variabel eksogen. Pengujian hipotesis langsung dilakukan dengan melihat nilai probabilitas dan t-statistiknya. Untuk nilai probabilitas, nilai p-value dengan alpha 5% adalah < 0,05. Nilai t-tabel untuk alpha 5% adalah 1,96. Sehingga kriteria penerimaan hipotesis lebih besar t-statistik disbanding t-tabel (Ghozali, 2021). Dengan tingkat kepercayaan sebesar 95% dengan tingkat kesalahan sebesar 5%.